

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Nelson et al. (2000) mengenai praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Dengan memakai data 526 kasus manajemen laba yang diperoleh dengan cara survey pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* disimpulkan bahwa 60% dari sampel melakukan manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, lalu hasil berikutnya menjelaskan bahwa manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah: pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha, aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi dan sewa guna usaha.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Bandi (2010) menunjukkan bahwa adanya upaya manajer untuk mengelola laba pada periode laporan keuangan yang digunakan sebagai penilaian oleh lembaga pemeringkat, namun dari hasil pengujian korelasi menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara manajemen laba dengan peringkat obligasi dikarenakan upaya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer merupakan informasi jangka pendek sedangkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan pemeringkat mencakup analisis ukuran finansial secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai kesehatan keuangan

perusahaan tidak hanya meliputi informasi akuntansi jangka pendek, tetapi juga meliputi informasi historis, sekarang serta proyeksi perusahaan pada masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005) mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan publik sektor manufaktur memberikan bukti empirik bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hasil penelitian itu memberi bukti semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia yang relatif tinggi.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
1	Syarifah Ratih Kartika Sari dan Bandi (2010)	Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi	Pengujian hipotesis menggunakan uji normalitas <i>kolmogorov smirnov</i>	Praktik manajemen laba berhubungan positif terhadap perolehan peringkat obligasi ditolak

Sumber : Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII Purwokerto

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan

Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik. Selanjutnya manajemen dan pemilik melakukan kesepakatan (kontrak) kerja untuk mencapai manfaat (utilitas) yang diharapkan. Lambert (2001) menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik (*principal*), dan dapat

memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima *reward*. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam kondisi yang demikian ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004).

Adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998). Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Laba yang mengarah pada *overstate earnings* mengakibatkan laba menjadi kabur (*opaque*). Motivasi

*opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen berhubungan dengan kompensasi berdasarkan kontrak yang disepakati dengan pihak pemilik.

Pada motivasi *signaling*, manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Penman (2002) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings*; dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba. Persistensi laba mengandung makna bahwa laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode berikutnya

### **2.2.2 Manajemen Laba**

Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak luar lainnya.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas (FASB 1978). Dalam pelaksanaannya, Standar Akuntansi memperbolehkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi

dalam pelaporan laba, namun kebijakan ini menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Gumanti (2000) menyatakan bahwa manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (earnings), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan.

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan (Scott, 2000), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Hal ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun menjadi metode garis lurus

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai dan lain-lain

Scott juga menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi karena ada pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan

tertentu. Beberapa tujuan yang diungkapkan oleh Scott (2000:302) dalam praktik manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen labadengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika konerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

## 6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### 2.2.3 Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan adanya hubungan asimetri antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan (Raharja & Sari, 2008). Asimetri informasi terjadi dikarenakan salah satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dibanding dengan pihak lainnya. Manajemen selaku pihak intern perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibanding dengan pihak yang lain.

Informasi sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Asimetri informasi menyebabkan pihak eksternal perusahaan sangat sulit untuk membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas tinggi dan rendah. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada obligasi suatu perusahaan, pihak eksternal perusahaan seperti calon investor tentu sangat membutuhkan informasi tentang kondisi obligasi.

Untuk itu dengan teori sinyal diharapkan manajemen memberikan memberikan sinyal berupa informasi mengenai kualitas atau kondisi obligasi, apakah obligasi berpotensi gagal bayar atau tidak. Salah satu sinyal tersebut ditunjukkan dengan peringkat obligasi. investor maupun kreditur dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sinyal yang diberikan. Sinyal yang ditunjukkan pada investasi obligasi adalah adanya peringkat obligasi.

#### 2.2.4 Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi mencerminkan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Dengan demikian peringkat obligasi menunjukkan skala keamanan obligasi dalam membayar kewajiban pokok dan bunga secara tepat waktu. Semakin tinggi peringkat, semakin menunjukkan bahwa obligasi tersebut terhindar dari *Default Risk*.

Menurut Foster (1986: 501-502) ada beberapa fungsi peringkat obligasi, yaitu sebagai:

- 1 Sumber informasi atas kemampuan perusahaan, pemerintah daerah atau pemerintah dalam menaati ketepatan waktu pembayaran kembali pokok utang dan tingkat bunga yang dipinjam. Superioritas ini muncul dari kemampuan untuk menganalisis informasi umum atau mengakses informasi rahasia.
- 2 Sumber informasi dengan biaya rendah bagi keluasan informasi kredit yang terkait dengan *cross section* antar perusahaan, pemerintah daerah, dan pemerintah. Biaya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi sejumlah perusahaan swasta, perusahaan pemerintah daerah, dan perusahaan pemerintah, sangat mahal. Bagi investor, akan sangat efektif jika ada agen yang mengumpulkan, memproses, dan meringkas informasi tersebut dalam suatu format yang dapat diinterpretasikan dengan mudah (misalnya dalam bentuk skala peringkat).
- 3 Sumber *legal insurance* untuk pengawas investasi. Membatasi investasi pada sekuritas utang yang memiliki peringkat tinggi (misalnya peringkat BBB ke atas).

- 4 Sumber informasi tambahan terhadap keuangan dan representasi manajemen lainnya. Ketika peringkat utang perusahaan ditetapkan, hal itu merupakan reputasi perusahaan yang berupa risiko. Peringkat merupakan insentif bagi perusahaan yang bersangkutan, mengenai kelengkapan dan ketepatan waktu laporan keuangan dan data lain yang mendasari penentuan peringkat.
- 5 Sarana pengawasan terhadap aktivitas manajemen.
- 6 Sarana untuk memfasilitasi kebijakan umum yang melarang investasi spekulatif oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun.

### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

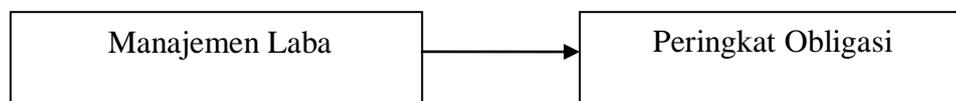
#### **2.3.1 Manajemen laba berpengaruh pada peringkat obligasi**

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode tahun berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola untuk tujuan menghindari kerugian dan lain sebagainya. Belkaoui (1980) menyatakan jika manajer dapat memprediksi peringkat obligasi perusahaan sehingga mereka dapat memperkirakan resiko premium pada saat mengeluarkan obligasi. Manajemen diduga akan melakukan manajemen laba pada periode sekitar emisi obligasi agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak pada perolehan peringkat obligasi sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor. Hasil penilaian dari peringkat obligasi dikeluarkan oleh perusahaan pemeringkat obligasi dalam penelitian ini dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia

H1 : Manajemen laba berpengaruh pada peringkat obligasi

## 2.4 Kerangka Konseptual

konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara singkat suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

Keterangan:

Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini ingin menguji bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk memperoleh hasil peringkat yang tinggi dalam peringkat obligasi. Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Belkoui (1980) bahwa Manajer diduga akan melakukan manajemen laba pada periode sekitar emisi obligasi agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak pada perolehan peringkat obligasi sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor.